

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Motivasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin, yaitu *"movere"* yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Filmore H.Standford dalam buku Mangkunagara mengatakan bahwa *"motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that toward the goal of a certain class"* (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu) (Dwi Cahyono et al., 2022).

Motivasi belajar ialah keadaan dimana seorang individu mempunyai keinginan dalam berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diharapkan. Motivasi merupakan perilaku yang bisa menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku yang terdapat pada diri kita untuk mampu bekerja keras dan dapat antusias demi terciptanya hasil yang maksimal. Dengan adanya motivasi dapat membuat kita lebih terarah, fokus dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Kusumawati, 2024)

Motivasi adalah dorongan yang mendorong kita untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan. Dorongan ini dapat berasal dari mana saja, entah itu dari diri kita sendiri atau dari orang lain. Dalam hal ini, kegiatan yang kita lakukan dapat bersifat positif atau negatif. Ini terlepas dari kenyataan bahwa motivasi kita semua pada awalnya "baik" (Manik et al., 2024).

Motivasi belajar adalah dorongan, baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi berperan sebagai penggerak psikologis yang membangkitkan semangat dan antusiasme belajar sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan juga dapat meningkatkan usaha yang ada.

Dalam konteks siswa, motivasi belajar berperan sebagai pendorong agar siswa tidak hanya sekadar mengikuti pembelajaran di kelas, tetapi juga aktif

mempersiapkan dan menguasai materi yang diajarkan. Bahkan motivasi belajar yang kuat akan mendorong siswa untuk mencapai nilai tinggi dan kesiapan yang matang menghadapi ujian. Menurut penelitian ini juga terdapat dua jenis motivasi yang mempengaruhi perilaku belajar siswa, yaitu motivasi internal yang berasal dari keinginan pribadi untuk menguasai materi, dan motivasi eksternal yang berkaitan dengan harapan mendapatkan nilai baik atau pengakuan guru. Siswa yang termotivasi secara internal cenderung memiliki aktivitas belajar lebih baik dibanding yang hanya termotivasi untuk lulus saja.

Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang memengaruhi keterlibatan mahasiswa dan pencapaian akademik. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih proaktif dalam mencari materi tambahan, berpartisipasi dalam diskusi dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, kurang tertarik mendalami materi, dan akhirnya memperoleh hasil belajar yang kurang optimal.

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa motivasi belajar artinya segala sesuatu yang mendorong siswa untuk belajar dengan bersungguh-sungguh. Motivasi sangat penting dalam suatu pembelajaran karena menjadi salah satu faktor penyebab seseorang untuk belajar serta mengarahkan tujuan pembelajaran dan bisa meningkatkan aktivitas siswa itu sendiri. Misalnya apabila siswa mengalami suatu hambatan dalam belajar maka mereka akan mencari cara untuk membantu memecahkan masalahnya. Motivasi belajar akan memperjelas dari tujuan pembelajaran yang dilakukan apabila peserta didik memahami manfaatnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan lebih memiliki keajegan serta ketekunan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang menciptakan kondisi untuk memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mahasiswa. Kegiatan belajar ini diharapkan bisa memberikan bekal pengetahuan serta keterampilan kepada mahasiswa. Keberhasilan mahasiswa dalam belajar bisa dipengaruhi oleh adanya motivasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, yakni ada faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Menurut (Rangan & Dhiu Margaretha, 2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut.

a. Faktor Intrinsik

Faktor internal mencakup cita-cita atau inspirasi, kemampuan individu, kondisi emosional (seperti patah hati atau masalah pribadi), minat terhadap bidang studi, serta keinginan pribadi untuk lulus cepat. Kondisi ini mendorong semangat belajar dari dalam diri, sementara perubahan dinamis seperti fluktuasi emosi dapat menurunkan motivasi.

b. Faktor Ekstrinsik

Faktor eksternal meliputi kualitas dosen, metode perkuliahan, materi kuliah, dukungan orang tua, fasilitas ruang kelas atau laboratorium, perpustakaan, serta lingkungan sosial seperti teman atau keluarga. Lingkungan sekolah yang mendukung dan prasarana memengaruhi mood belajar secara positif.

Menurut Syamsu dalam penelitian Rima Rahmawati, motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.
- 2) Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya.
- 2) Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua sumber sepakat bahwa motivasi didorong oleh keinginan pribadi mahasiswa (intrinsik) dan didukung oleh kualitas pengajaran, fasilitas, serta lingkungan sosial dan fisik yang kondusif (ektrinsik).

2.1.1.3 Indikator Motivasi Belajar

Menurut (Suhudi et al., 2024) motivasi terdiri dari tiga faktor utama : faktor nilai (orientasi tujuan intrinsik dan ekstrinsik serta nilai tugas); faktor efikasi diri (perspektif kontrol, persepsi pribadi terhadap pembelajaran dan kinerja); dan faktor kinerja (kecemasan ujian). Orientasi tujuan intrinsik mengacu pada kesiapan siswa untuk melakukan tugas atau tidak karena tingkat kesulitan, rasa ingin tahu, dan kemampuannya. Orientasi tujuan ekstrinsik memeriksa apakah siswa ingin terlibat dalam suatu tugas karena nilai, motivasi, kinerja, dan evaluasinya. Nilai tugas merupakan pertimbangan siswa terhadap keinginan, pentingnya, dan kegunaan tugas tersebut. Ada lima indikator untuk menilai motivasi belajar, yaitu: (1) ketekunan belajar, (2) ketekunan dalam menghadapi tantangan. (3) minat dan ketajaman belajar, (4) keberhasilan dalam belajar dan (5) kemandirian dalam belajar.

2.1.2 Penggunaan *Chatbot AI*

2.1.2.1 Pengertian Penggunaan *Chatbot AI*

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intellegence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dunia pendidikan. Penggunaan AI dalam pembelajaran memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar melalui personalisasi, otomatisasi, serta interaksi yang adaptif. Seiring dengan berkembangnya teknologi ini, kajian teoritis mengenai pemanfaatan AI dalam pendidikan menjadi penting untuk memahami bagaimana AI dapat mendukung peningkatan motivasi, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut KBBI, penggunaan adalah proses, cara, atau perbuatan menggunakan sesuatu, yang juga berarti pemakaian.

Chatbot adalah perangkat lunak yang dibuat untuk berkomunikasi dengan manusia melalui teks maupun suara. Biasanya, chatbot dipadukan dengan teknologi

kecerdasan buatan dan pemrosesan bahasa alami yang memungkinkan mereka memahami dan menjawab pertanyaan dari manusia secara efektif. Chatbot dirancang berdasarkan kumpulan informasi yang diatur dengan fokus pada topik tertentu. Banyak dari chatbot ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan tertentu, baik untuk keperluan pribadi maupun komersial, seperti chatbot di bidang akademik yang berfungsi untuk menjawab pertanyaan siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan akademis (Ikhsan et al., 2025)

Penggunaan *Chatbot AI* adalah tingkat frekuensi dan cara siswa memanfaatkan teknologi chatbot berbasis kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran, khususnya untuk memperoleh informasi, bertanya, dan memahami materi perkuliahan secara interaktif dan mudah diakses kapan saja. Indikatornya meliputi kemudahan akses, interaksi, serta kepuasan menggunakan Chatbot dalam mendukung kegiatan belajar (Suryanto et al., 2024)

Dari pengertian penggunaan dan AI Chatbot definisi diatas menegaskan bahwa penggunaan merujuk pada tindakan memanfaatkan sesuatu untuk tujuan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan dan teknologi.

Dalam ekosistem belajar modern, teknologi AI seperti ChatGPT berperan sebagai fasilitator utama yang memungkinkan pembelajar mengakses, menghubungkan, dan mengkonstruksi pengetahuan secara dinamis dan adaptif. AI dapat mempersonalisasi pengalaman belajar, memberikan umpan balik instan, hingga merekomendasikan sumber belajar yang relevan sesuai kebutuhan individu. Dengan demikian, AI memperkuat prinsip *Connectivism* yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui penciptaan dan pemeliharaan koneksi antar simpul pengetahuan (Gunawan et al., n.d., 2025)

Menurut Putri et al., (2023) *Artificial Intelligence* dapat digunakan untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan. Teknologi ini memungkinkan pembelajaran jarak jauh lebih baik, memungkinkan siswa mengakses materi belajar dari mana saja dan kapan saja. Dengan menggunakan *Artificial Intelligence*, materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar setiap siswa sehingga tidak ada yang tertinggal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana chatbots dapat meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan materi pembelajaran, memberikan panduan, memberikan umpan balik, dan membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan chatbots AI dalam pendidikan meliputi usability, trust, perceived usefulness, dan faktor sosial (Prima et al., 2025).

2.1.2.2 Etika Penggunaan *Chatbot AI*

Penggunaan chatbot berbasis *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) dalam pembelajaran perlu dilakukan secara bertanggung jawab dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika. Penerapan etika ini bertujuan agar pemanfaatan GenAI tidak hanya mendukung proses pembelajaran secara efektif, tetapi juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai akademik, menjaga keamanan data, menjamin keadilan dalam akses dan penggunaan teknologi, serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset (2024), mengemukakan bahwa etika penggunaan GenAI dalam pembelajaran mencakup empat aspek utama, yaitu sebagai berikut.

1. Integritas Akademik

Penggunaan GenAI harus tetap menjunjung tinggi integritas akademik sebagai nilai utama dalam lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa maupun dosen bertanggung jawab untuk menggunakan GenAI secara jujur, transparan, dan tidak menjadikannya sebagai sarana melakukan plagiarisme, kecurangan akademik, atau pelanggaran etika ilmiah.

2. Keamanan dan Perlindungan Data

Pengguna GenAI perlu memperhatikan keamanan informasi dan perlindungan data pribadi. Data yang bersifat rahasia atau sensitif tidak dianjurkan untuk dimasukkan ke dalam sistem GenAI guna meminimalkan risiko penyalahgunaan, kebocoran data, maupun pelanggaran privasi.

3. Kesetaraan dan Akuntabilitas

Pemanfaatan GenAI harus dilakukan secara adil dan bertanggung jawab dengan memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh pengguna. Selain itu,

setiap hasil yang diperoleh melalui GenAI tetap menjadi tanggung jawab pengguna sehingga perlu dilakukan verifikasi terhadap akurasi dan relevansi informasi yang dihasilkan.

4. Dampak Lingkungan

Penggunaan GenAI juga perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Infrastruktur komputasi yang mendukung teknologi AI memerlukan konsumsi energi yang besar sehingga pengguna diharapkan memanfaatkan GenAI secara bijaksana, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan *chatbot AI* dalam pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kemudahan memperoleh informasi, tetapi juga harus memperhatikan aspek etika agar pemanfaatannya dapat memberikan manfaat secara optimal tanpa mengabaikan tanggung jawab akademik, keamanan data, kesetaraan akses, serta keberlanjutan lingkungan.

2.1.2.3 Dampak penggunaan *Chatbot AI*

Pemanfaatan chatbot berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan memberikan berbagai dampak terhadap proses pembelajaran. Kehadiran *chatbot AI* mampu membantu mahasiswa memperoleh informasi secara cepat, memberikan umpan balik secara langsung, serta mendukung proses belajar yang lebih fleksibel. Namun, di samping berbagai manfaat tersebut, penggunaan *chatbot AI* juga memiliki sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan agar pemanfaatannya tetap efektif dan bertanggung jawab. Adapun dampak dari penggunaan *chatbot AI* menurut Mai *et al.*, (2024), sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran

Chatbot AI memungkinkan mahasiswa memperoleh jawaban dan penjelasan secara instan sehingga dapat mempercepat proses pencarian informasi. Selain itu, *chatbot AI* dapat membantu menjelaskan konsep yang sulit dipahami, memberikan contoh, serta mendukung pembelajaran mandiri kapan pun dibutuhkan.

2. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar

Interaksi yang bersifat personal, respons yang cepat, serta kemampuan *chatbot AI* dalam memberikan umpan balik mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan *chatbot AI* juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri.

3. Mendukung penyelesaian tugas akademik

Chatbot AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam menyusun ide, mencari referensi awal, merangkum informasi, memperbaiki tata bahasa, hingga memberikan masukan terhadap struktur penulisan karya ilmiah. Meskipun demikian, hasil yang diberikan tetap perlu diverifikasi dengan sumber ilmiah yang kredibel.

4. Meningkatkan risiko ketergantungan terhadap AI

Penggunaan *chatbot AI* secara berlebihan dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan akademik. Mahasiswa berpotensi menerima jawaban AI tanpa melakukan evaluasi maupun analisis lebih lanjut.

5. Potensi menghasilkan informasi yang kurang akurat

Meskipun memiliki kemampuan menghasilkan jawaban yang cepat, *chatbot AI* tidak selalu memberikan informasi yang benar. AI dapat menghasilkan informasi yang keliru (*hallucination*), menggunakan referensi yang tidak valid, atau memberikan penjelasan yang kurang sesuai dengan konteks sehingga pengguna tetap harus melakukan pengecekan terhadap sumber informasi yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *chatbot AI* memberikan dampak positif dalam meningkatkan efektivitas, motivasi, dan kualitas pembelajaran apabila dimanfaatkan secara bijaksana. Namun, pengguna juga perlu memperhatikan berbagai keterbatasannya, seperti potensi ketergantungan dan kemungkinan munculnya informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, *chatbot AI* sebaiknya digunakan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir dan analisis pengguna.

2.1.2.4 Indikator Penggunaan *Chatbot AI*

Ada beberapa indikator menurut Mujiadi et, Al 2024 dalam (Ainaya & Saragih, 2025), yaitu sebagai berikut:

- a. Kenyamanan penggunaan, sejauh mana mahasiswa merasa nyaman dan percaya diri.
- b. Tujuan penggunaan, alasan utama mahasiswa menggunakan AI (untuk ide, memahami materi, atau sekadar menyelesaikan tugas).
- c. Frekuensi penggunaan, seberapa sering AI digunakan dalam proses belajar.
- d. Efektivitas sebagai alat bantu, sejauh mana AI membantu dalam menemukan, memahami, dan mengembangkan ide secara efisien.

2.1.3 Kemandirian Belajar

2.1.3.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah suatu kesadaran dalam diri yang hanya dapat digerakkan oleh diri sendiri, selain itu kemandirian belajar merupakan salah satu kemampuan belajar yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuannya. Kemandirian belajar selain diduga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar juga diduga berpengaruh terhadap motivasi belajar (Virany et al., 2021)

Kemandirian belajar adalah proses aktif konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan (Meiriza, et al., 2025)

Dalam konteks belajar yang dipenuhi teknologi dan informasi digital, kemandirian belajar menjadi kunci agar individu tidak hanya pasif menerima materi, tetapi aktif mencari, memproses, dan menghubungkan pengetahuan dari berbagai sumber yang ada di jaringan. Teknologi membuka akses terhadap sumber belajar yang sangat luas, namun keberhasilan sangat bergantung pada kemampuan pengelolaan diri mahasiswa, yang meliputi motivasi internal, disiplin, dan strategi pengaturan diri yang efektif.

2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar

Menurut Ellis Nurhayati (2022) Kemandirian belajar terbagi dalam beberapa bentuk, berikut tiga bentuk kemandirian:

- a. Kemandirian emosional adalah kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tua nya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan mengambil keputusan tanpa tergantung kepada orang lain dan melakukan secara bertanggung jawab. Seperti kemandirian peserta didik dapat mengatasi masalah kesulitan dalam belajarnya, juga bertanggungjawab atas tugas-tugasnya.
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah atau tentang penting dan tidak penting. Seperti peserta didik mengerjakan tugas tanpa menyontek itu merupakan prinsip yang benar.

2.1.3.3 Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Nurhaziza, 2021 dalam penelitian Kobandaha et al., (2025) mengatakan bahwa indikator untuk mengukur kemandirian belajar adalah:

- a. Percaya diri, ini berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu yang akan memenuhi harapannya.
- b. Disiplin, merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri atau keputusan seseorang untuk mengikuti bentuk-bentuk aturan atas kesadaran pribadinya, disiplin dalam bentuk belajar merupakan kemauan untuk belajar yang di dorong oleh diri siswa sendiri.
- c. Inisiatif yang merupakan kemampuan siswa untuk melakukan dan mencari sesuatu bahan pelajaran sendiri tanpa harus disuruh oleh guru.
- d. Bertanggungjawab ialah sikap seseorang dalam menjalankan kewajibannya, seperti siswa mengerjakan PR nya sendiri tanpa bantuan dari siapapun.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian kali ini digunakan sebagai acuan karena banyak penelitian yang mengkaji pengaruh penggunaan Chatbot Artificial Intelligence (AI).

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Retni Ainaya. J & Susanna Saragih, (2025)	Pengaruh Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) dan Kemandirian Belajar terhadap Kreativitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan	Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan AI secara simultan dengan kemandirian belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas mahasiswa.
2.	Virany et al., (2021)	Pengaruh Kemandirian dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Dengan Variabel Mediasi Motivasi Belajar.	Hasil penelitian menunjukkan kemandirian belajar terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar. Temuan tersebut memperkuat bahwa semakin tinggi kemandirian seseorang dalam belajar, semakin tinggi pula motivasi yang dimilikinya, meskipun belajar tidak berperan sebagai mediator antara kemandirian dan hasil belajar.
3.	Lestari, (2024)	Penerapan Chatbot sebagai AI untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar	Hasil pengujian chatbot berada pada skor 76 artinya chatbot dapat diterima oleh pengguna untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar. Penelitian ini

		Mahasiswa di UIN Sunan Djati Bandung	berimplikasi pada pendidikan di era 5.0 berbasis AI menggunakan desain chatbot dalam interaksi antara manusia dengan mesin untuk mendorong kreativitas dalam pembelajaran.
4.	Rohman & Rejeki, (2025)	Hubungan Penggunaan Artificial Intellegence (AI) <i>ChaGPT</i> terhadap Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Stikes Dharma Husada.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan penggunaan ChatGPT membantu mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan motivasi belajar mahasiswa dalam kategori sedang. Disarankan program studi melakukan evaluasi berkala terhadap dampak penggunaan ChatGPT terhadap capaian pembelajaran mahasiswa, terutama pada aspek <i>kognitif</i> dan <i>afektif</i> .
5.	Menurut MA <i>et al.</i> , 2025 dalam (Riyadi et al., 2025)	Pemanfaatan <i>Chatbot AI</i> untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa : <i>Systematic Literature Review</i>	Penggunaan chatbot berbasis AI di pendidikan tinggi dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran mandiri. Pertama, chatbot memfasilitasi pemahaman dan penguasaan berbagai materi dan keterampilan tanpa harus langsung terpapar pada pengajaran . Dengan kata lain, chatbot dapat mendorong siswa belajar menjadi lebih termotivasi dan percaya diri dalam

			mengatasi tantangan pembelajaran.
6.	Bihua Xu, Li Wu, Yue Yuan, Lunlun Xian, Wei Wang	Exploring the application of AI chatbot tools in higher education: Evidence from the Duke University student survey	Penggunaan <i>Chatbot AI</i> dapat mendukung kemandirian belajar siswa dengan meningkatkan efisiensi pembelajaran melalui bantuan langsung dan umpan balik waktu nyata. Penggunaan AI yang moderat membantu siswa mengelola waktu belajar mereka dengan lebih efektif, meningkatkan pemahaman konsep, dan memperkuat keterampilan belajar mandiri, seperti inisiatif dan pengelolaan waktu.
7.	Liu & Reinders, (2025)	Do AI chatbots impact motivation? Insight from a preliminary longitudinal study	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan <i>Chatbot AI</i> dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dampaknya dapat berbeda-beda pada setiap siswa tergantung pada cara penggunaan, intensitas interaksi, serta tingkat kemandirian belajar masing-masing individu.
8.	Lai, (2024)	Adapting Self-Regulated Learning in	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan <i>Chatbot AI</i>

		an Age of <i>Generative Artificial Intelligence</i> Chatbots	dapat mendukung kemandirian belajar siswa melalui bantuan dalam memahami materi, mencari informasi, dan mengatur strategi belajar. Selain itu, <i>Chatbot AI</i> juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
9.	Chang et al., (2023)	Educational Design Principles of Using AI Chatbot That Supports Self-Regulated Learning in Education: Goal Setting, Feedback, and Personalization	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Chatbot AI</i> dapat mendukung kemandirian belajar siswa melalui penetapan tujuan belajar, pemberian umpan balik, dan personalisasi pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam belajar.
10.	Hsieh et al., (2026)	Understanding the role of AI Chatbots in English self-regulated learning: A dual-stage structural equation modeling and artificial neural network approach	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Chatbot AI</i> berpengaruh positif terhadap <i>self regulated learning</i> dengan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemandirian belajar siswa.

Sumber: Hasil Studi Pustaka 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, persamaan dan perbedaanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Persamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah variabel penelitian yang digunakan Variabel bebas (X) yang digunakan diantaranya penggunaan Chatbot, kemandirian belajar. Selain itu, variabel terikat (Y) yaitu motivasi belajar ada pada penelitian sebelumnya.	Perbedaannya itu sebagian besar penelitian sebelumnya fokus mengkaji pengaruh <i>Chatbot AI</i> terhadap motivasi belajar dan kemandirian belajar secara terpisah pada berbagai jenjang pendidikan, namun masih sedikit yang mengkaji pengaruh simultan kedua variabel tersebut khususnya pada siswa SMA .

Hasil studi Peneliti 2025

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Syahputri et al., 2023).

Setiap individu tentunya memiliki motivasi dalam kehidupannya. Motivasi ini merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan dirinya untuk bertindak, mempertahankan usaha, dan mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam konteks belajar. Sebagai dasar dalam penelitian ini, *grand theory* yang digunakan yaitu *self determination theory*.

Self Determination Theory (SDT) adalah sebuah teori motivasi yang dikembangkan oleh Edward L.Deci dan Richard M.Ryan pada tahun 1985. Teori ini berfokus pada pemahaman bagaimana motivasi manusia terbentuk, berkembang dan memengaruhi perilaku, kinerja, serta kesejahteraan psikologis. Berbeda dengan pendekatan motivasi tradisional yang menekankan pada reward dan punishment, SDT melihat manusia sebagai individu yang secara alami terdorong untuk tumbuh,

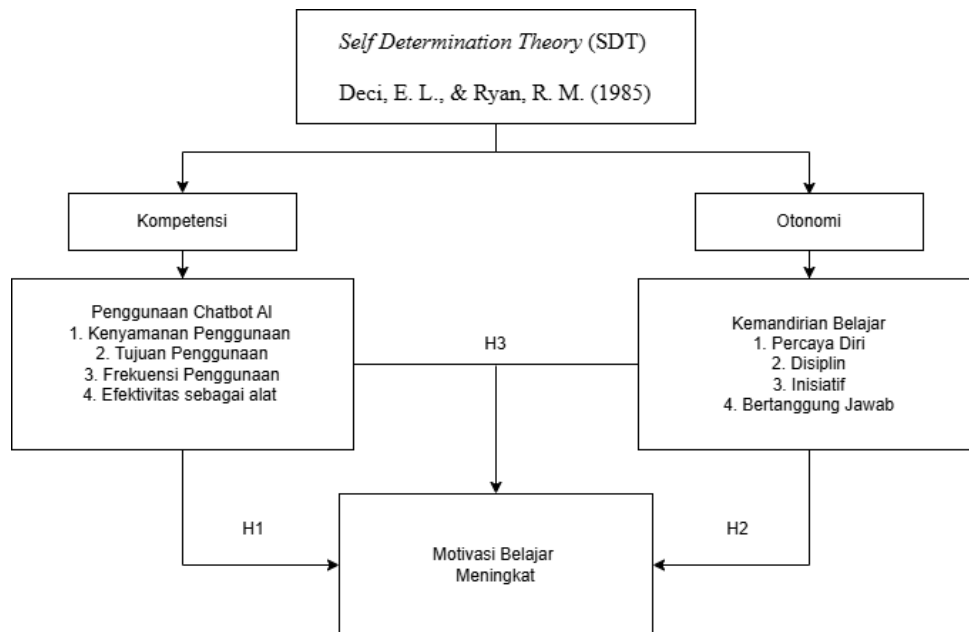
belajar dan beradaptasi apabila kebutuhan psikologisnya terpenuhi (Tarumingkeng, 2025). SDT (*Self Determination Theory*) menyoroti pentingnya motivasi otonom, yang didorong oleh keinginan internal seperti rasa ingin tahu dan pertumbuhan, alih-alih dorongan eksternal seperti penghargaan. Studi menunjukkan bahwa pemenuhan ketiga psikologis tersebut mendorong motivasi otonom, yang mengarah pada pembelajaran, kreativitas, dan kesejahteraan yang lebih baik secara keseluruhan (Minh et al., 2024).

Penggunaan *Chatbot AI* dapat meningkatkan persepsi otonomi dan kompetensi siswa, yang keduanya merupakan faktor penting dalam memotivasi belajar secara intrinsik dan ekstrinsik. *Chatbot* yang mampu memberikan umpan balik yang personal dan mendukung kemandirian belajar dapat memperkuat rasa kontrol dan kemampuan siswa, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, kemandirian belajar yang di dukung oleh penggunaan *Chatbot AI* dapat memperkuat kebutuhan akan keterhubungan dan relevansi, yang juga berkontribusi terhadap motivasi intrinsik. Dengan demikian, penggunaan *Chatbot AI* tidak hanya meningkatkan kemandirian belajar, tetapi juga memperkuat motivasi belajar siswa melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar yang mendasari motivasi internal. Secara keseluruhan, hubungan ini menunjukkan bahwa penggunaan *Chatbot AI* dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memperkuat aspek otonomi, kompetensi, dan keterhubungan mereka (Minh et al., 2024).

Self Determination Theory (SDT) secara langsung mengaitkan faktor eksternal seperti *Chatbot AI* dengan faktor internal berupa kemandirian belajar untuk menghasilkan tingkat motivasi yang optimal. *Chatbot AI* memenuhi kompetensi melalui bantuan yang personal dan cepat, mendorong kemandirian yang akhirnya memicu peningkatan motivasi secara keseluruhan. Studi terkait menunjukkan korelasi kuat antara penerapan *Chatbot AI* dan motivasi belajar berdasarkan *Self Determination Theory* (SDT), dengan kontribusi pengaruh mencapai sekitar 36% terhadap motivasi siswa (Nelliraharti, 2024)

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian Pustaka, maka dapat disusun kerangka berpikir bahwa penggunaan *Chatbot AI* dan Kemandirian Belajar oleh

siswa memiliki potensi untuk memengaruhi motivasi belajar mereka dalam mengikuti pembelajaran, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan *Chatbot AI* dan Kemandirian Belajar terhadap Motivasi Belajar siswa Kelas XI SMAN 1 Singaparna



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yakni kata "*hypo*" artinya di bawah dan kata "*thesis*" artinya pendirian, pendapat ditegakan, dan kepastian. Jadi hipotesis dapat kita artikan pendapat yang kebenarannya masih diragukan. Kebenaran hipotesis perlu diuji kebenarannya secara empiris Sihotang et al., (2023). Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H₁: Penggunaan *Chatbot AI* diduga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.
- H₂: Kemandirian Belajar diduga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.
- H₃: Penggunaan *Chatbot AI* dan kemandirian belajar secara simultan diduga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.